

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki berbagai keanekaragaman tradisi dan budaya, salah satu diantaranya yaitu pantang larang. Junaidi Syam (dalam Nurmalina 2015: 2) menyatakan pantang larang merupakan suatu perbuatan yang dilarang untuk dilakukan, apabila dilanggar dipercayai akan membuat pelakunya mendapatkan petaka. Jadi dapat disimpulkan pantang larang berisi tuturan yang memuat pesan-pesan dan dijadikan oleh masyarakat suatu kebiasaan (tradisi) yang tertanam dalam ingatan serta dijadikan keyakinan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Salah satu penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan tanpa pegangan tulisan yang disebarkan melalui tutur kata dan diimplementasikan menjadi suatu kepercayaan dan apabila dilanggar akan mendatangkan hal buruk yang sampai saat ini masih digunakan serta dipercayai oleh masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik.

Desa Simbur Naik ialah salah satu desa diantara desa yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak Timur. Mayoritas penduduknya bersuku Bugis, selebihnya bersuku Jawa, Sunda, Melayu, Padang dan Medan. Karna mayoritas penduduknya bersuku Bugis, maka tradisi yang dominan muncul dan dikenal di masyarakat Desa Simbur Naik adalah tradisi Bugis. salah satu tradisi Bugis yang masih digunakan dan diterapkan oleh masyarakat Bugis Desa Simbur Naik adalah tradisi Pantang Larang. Pantang larang di Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur dituturkan oleh

masyarakat dengan memakai dialek Bugis, masyarakat Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengenal Pantang Larang dengan istilah Pemali.

Penelitian mengenai pantang larang atau pemali penting untuk dilakukan karena perkembangan di era modern pada saat ini menjadi suatu tantangan besar, karena dengan berkembangnya teknologi yang serba mutakhir serta budaya luar yang tersebar luas di media sosial dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pantang larang semakin hari, semakin tergeser eksistensinya dalam kehidupan generasi muda masyarakat Bugis Di Desa Simbur Naik. Hal ini terjadi akibat pemikiran generasi muda yang berkembang jadi pemikiran modern. Mereka beranggapan bahwa Pantang larang dengan gaya tuturan yang berisi ancaman telah sangat kuno serta ketinggalan era yang terkesan hanya menakut-nakuti, tidak masuk akal, serta tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Hal inilah yang membuat pola pikir masyarakat terkikis kepercayaannya terhadap pantang larang sehingga menimbulkan pantang larang tidak lagi diyakini kebenarannya. Salah satu cara untuk menyelamatkan tradisi serta budaya pantang larang ini dengan merealisasikannya sehingga bisa diingat serta bisa dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Dengan diadakannya penelitian ini peneliti mengharapkan para generasi muda dapat mengetahui serta memahami pantang larang. secara tidak langsung, pantang larang yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam, hal ini yang harus didapatkan oleh setiap orang khususnya para generasi muda karena pada hakikatnya makna yang terkandung dalam pantang larang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup bagi masyarakat Bugis, serta

kedudukan pantang larang dalam kebudayaan sastra lisan saling erat kaitannya dan sangat penting.

Dari penjelasan diatas peneliti memilih pantang larang di Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak Timur selain masyarakat yang mayoritas penduduknya bersuku Bugis penelitian pantang larang Di Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum pernah dilakukan. Tidak hanya itu, Orang dewasa umumnya memberikan suatu perintah untuk anak-anak supaya menjauhkan diri dari sikap yang tidak baik (pantangan) dengan menggunakan larangan yang berisi teguran ataupun ancaman yang terkesan untuk menakut-nakuti. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak menyudahi untuk berperilaku yang dilarang, karena mereka meyakini apabila larangan tersebut dilanggar, maka akan memunculkan malapetaka yang akan berakibat kurang baik. Dengan kata lain, Pantang Larang merupakan sarana komunikasi orang dewasa kepada anak-anak untuk memberi nasihat maupun teguran agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan terjadi. itulah sebabnya mengapa penelitian mengenai pantang larang perlu untuk dilakukan, selain dalam pantang larang berisi suatu ajaran-ajaran pantang larang juga memiliki daya tarik tersendiri.

Pantang larang mempunyai daya tarik untuk diteliti sebab berisi sesuatu ujaran yang pendek satu hingga 2 baris. Perihal ini dilakukan karena dalam pantang larang memiliki makna yang tidak sering diketahui oleh khalayak umum. Untuk memahami konsep dan makna dari pantang larang yang dianggap sebagai hal takhayul ataupun tabu, dengan uraian yang direalisasikan dalam penelitian ini sehingga akan mengubah pola pikir masyarakat menuju kepada pemikiran yang positif terutama para generasi muda. Oleh sebab itu, masyarakat Bugis di Desa

Simbur Naik percaya bahwa pantang larang ini merupakan suatu sarana untuk mendidik anak-anaknya sehingga mereka melihat pantang larang tersebut sebagai suatu hal yang istimewa.

Keistimewaan masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam menggunakan pantang larang. Contoh: “Ananakloloe harus engka ditarongeng Piso diawanna akellulungna, pakna kelo dehek mederi neganggu setang”. Yang artinya (Saat anak bayi diayun dibawah bantal harus diletakkan keris, karena kalau tidak akan diganggu setan). Adapun makna dari pantang larang diatas merupakan makna irasional, adapun pengertian makna irasional adalah cara berfikir yang tidak logis dan cenderung tidak mampu diterima oleh akal sehat manusia. Menurut kepercayaan masyarakat Bugis Desa Simbur Naik apabila saat ingin mengayun anak bayi harus diletakkan keris atau sejenis benda tajam di bawah bantal, jika hal tersebut tidak dilakukan maka bayi tersebut akan diganggu setan. Menurut pemahaman orang zaman dahulu setan atau sejenis jin takut dengan benda-benda tajam seperti keris, karena keris dianggap sebagai benda yang keramat yang bisa melindungi dari hal-hal buruk dan keris juga merupakan benda yang sangat istimewa dan di jaga oleh pemakainya. Adapun Fungsi dari ungkapan pantang larang di atas yaitu sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Menurut Danadjaja (2007: 169-170) pantang larang dapat di klasifikasikan berdasarkan fungsi atau dikategorikan sebagai (1) penebal emosi keagamaan dan kepercayaan, (2) sebagai sistem proyeksi khayalan, (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) sebagai penjelasan, dan (5) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Dari penjelasan diatas, untuk mengetahui suatu makna dalam pantang larang masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik maka peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes mengenai makna rasional dan irasional. Adapun kajian tersebut tentu akan memudahkan memastikan konsep untuk menyatakan makna dan kebenaran dalam mitos pantang larang.

Pantang larang muncul dimasyarakat Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur sejak dahulu yang dipercaya serta diyakini mempunyai kekuatan yang bisa berperan sebagai petunjuk arah kehidupan. Peristiwa tersebut disebabkan isi dari Pantang larang ialah bagian dari keseharian hidup masyarakat Desa Simbur Naik. Brunvand (dalam Danandjaja, 2007:154) menyatakan bahwa dalam kenyataannya dapat dikatakan semodern apapun seseorang tidak ada yang bisa bebas dari takhayul, baik dalam keyakinan ataupun dalam perihal kelakuannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pantang larang masih sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya di desa Simbur Naik dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak kehilangan arah serta lupa akan jati diri, serta mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyebarkan tradisi ataupun budaya lisan sehingga tidak lenyap serta musnah begitu saja.

Pantang larang erat kaitannya dengan folklor, menurut Danandjaja (dalam Zulfadhli, 2014: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, folklor dapat dimaksudkan sebagai aktivitas manusia berkenaan dengan mitologi (Mitos), legenda, cerita rakyat, dll. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun yang memuat sebuah pesan-pesan dan diwariskan oleh generasi berikutnya. Brunvad (dalam

Zulfadhli, 2014: 3), mengelompokkan folklor atas tiga bentuk kelompok. Pertama, folklor lisan, kedua folklor sebagian lisan, dan ketiga folklor bukan lisan. Dalam hal ini penelitian mengenai pantang larang termasuk ke dalam kelompok ke dua yaitu folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya, kepercayaan rakyat yang sering kali disebut sebagai hal takhayul/tabu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan yang ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib. Selain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pantang larang termasuk ke dalam folklor sebagian lisan yang mana dalam pengertian tersebut di jelaskan bahwa folklor sebagian lisan memuat suatu kepercayaan masyarakat yang dianggap sebagai sesuatu hal takhayul/tabu atau yang biasa disebut dengan istilah pantang larang yang nantinya akan menjadi data dalam penelitian ini. Adapun hal-hal lain yang akan menguatkan penelitian ini dilihat dari penelitian relevan mengenai pantang larang. Pertama penelitian Utari (2018) dengan judul “Makna Mitos Ujaran Larangan Orang Tua/Pemali Di Desa Tiru Kidul Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri, yang kedua penelitian Annisa, dkk. (2019) yang berjudul Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika dan ketiga penelitian yang dilakukan oleh Adung, dkk. (2020) dengan judul Pemali Dalam Budaya Etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur Di Samarinda: Tinjauan Semiotika namun, pantang larang secara umum dipahami oleh masyarakat sebagai pantangan. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Mulkan, 2008:444) bahwa pantang larang merupakan sebuah larangan untuk melakukan

atau mengucapkan sesuatu hal buruk yang akan berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan.

Pantang larang atau pemali selalu dikaitkan dengan keselamatan, kesehatan, rezeki, dan jodoh. Oleh sebab itu banyak masyarakat yang tidak berani melanggar pantang larang sebab hal tersebut apabila dilanggar akan menimbulkan suatu hal tidak baik. Pada dasarnya pola pikir suatu masyarakat tidak dapat diubah. oleh sebab itu, dengan adanya penelitian mengenai pantang larang dapat memberikan suatu pemahaman bahwa terdapat suatu makna di balik pantang larang yang jarang diketahui oleh khalayak umum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roland Barthes (dalam Sobur, 2017: 8) Barthes melihat makna yang bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang arbitrer atau sesuatu yang dianggap alamiah.

Jadi, fenomena inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian tentang “ Ungkapan Pantang Larang dalam Masyarakat Bugis Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kajian Semiotika” serta sebagai salah satu upaya dalam melestarikan sekaligus mengapresiasi sastra lisan yang terdapat di masyarakat Bugis Desa Simbur Naik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna rasional dan irasional dalam ungkapan pantang larang yang terdapat di Suku Bugis Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna rasional dan irasional dalam ungkapan pantang larang masyarakat Bugis Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai model penerapan teori folklor dengan kajian semiotika Roland Barthes mengenai makna rasional dan irasional terhadap penelitian ungkapan pantang larang Masyarakat Bugis.
- 2) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi para peneliti dan peminat sastra lisan dan folklor serta memberikan gambaran khususnya kepada mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia dalam mengkaji Makna Pantang Larang Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- 3) Sebagai sumber atau bahan rujukan peneliti selanjutnya mengenai penelitian folklor dan menjadi bahan perbandingan untuk kajian yang lebih lanjut khususnya dalam bidang sastra lisan dan folklor.

Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami makna denotatif dan konotatif dalam pantang larang masyarakat Bugis Di Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan ataupun wawasan mengenai makna denotatif dan konotatif dalam pantang larang masyarakat Bugis Di Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur.